



Model Pembentukan Karakter Santri Perspektif Ibn Khaldun dan Nurcholish Madjid

Devita hamidah¹, Khoiriyah²

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email : deitamabaiad@gmail.com , Riyaahmad89@gmail.com

Abstract

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran di pesantren, dengan tujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pembentukan karakter santri dengan mengintegrasikan pemikiran dua tokoh besar, yaitu Ibn Khaldun dan Nurcholish Madjid. Ibn Khaldun dengan konsep *ta'dib* dan *asabiyyah* menawarkan pembiasaan nilai moral dan penguatan solidaritas sosial, sementara Madjid mengedepankan rasionalitas dan kebebasan berpikir dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, di mana data diperoleh dari berbagai sumber literatur terkait pemikiran kedua tokoh ini. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang menekankan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep yang diajukan oleh Ibn Khaldun dan Nurcholish Madjid, serta bagaimana integrasi kedua pemikiran ini dapat diterapkan dalam pembentukan karakter santri di pesantren. Melalui kajian literatur, penelitian ini menganalisis kesesuaian dan sinergi antara kedua pemikiran tersebut dalam konteks pendidikan karakter. Hasil temuan menunjukkan bahwa integrasi pemikiran Ibn Khaldun dan Nurcholish Madjid menghasilkan model pembentukan karakter yang holistik, di mana prinsip pembiasaan moral dari Ibn Khaldun dipadukan dengan kebebasan berpikir dan rasionalitas yang diajukan oleh Madjid. Model ini tidak hanya menciptakan santri yang memiliki karakter moral yang kuat, tetapi juga santri yang mampu berpikir kritis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan mengadopsi model ini, pesantren dapat membentuk generasi santri yang tidak hanya saleh dalam ibadah, tetapi juga siap menghadapi tantangan globalisasi dan perbedaan sosial yang semakin kompleks.

Kata Kunci : *Pembentukan karakter, Ibn Khaldun, Nurcholis Madjid, Pesantren*

PENDAHULUAN

Dalam dinamika pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memegang peran penting sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter santri. Sejak awal kemunculannya, pesantren telah berfungsi bukan hanya sebagai tempat untuk mentransmisikan ilmu agama, tetapi

juga sebagai wadah untuk membangun moralitas dan spiritualitas santri (Winata et al., 2022). Namun, dalam konteks saat ini yang dipengaruhi oleh globalisasi, arus informasi digital, dan perubahan nilai sosial, perlu adanya perumusan kembali pendekatan dalam pembentukan karakter (Mashabi & Aniqotul' Athiyyah, 2025). Hal ini memberikan urgensi untuk menggali perspektif pemikir Muslim, baik dari tradisi klasik maupun modern, sehingga dapat memperkuat fondasi nilai dan sistem pendidikan karakter di pesantren (Suwartini et al., 2022).

Ibn Khaldun dan Nurcholish Madjid adalah dua tokoh yang memiliki pandangan berbeda namun sama-sama menjunjung tinggi pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter. Ibn Khaldun, dengan perspektif filosofis sosiologisnya, menganggap pendidikan sebagai proses transmisi ilmu dan nilai yang berkesinambungan dalam suatu peradaban (Mannan, 2016). Sementara itu, Nurcholish Madjid menekankan pada pentingnya rasionalitas, kebebasan berpikir, dan integrasi nilai Islam dengan modernitas, yang menjadi landasan bagi pendekatan pendidikan yang lebih progresif (Marhamah & Abdullah, 2020). Meskipun kajian mengenai pemikiran kedua tokoh ini sudah banyak dilakukan, sedikit penelitian yang secara eksplisit membandingkan atau mengintegrasikan pemikiran mereka dalam konteks pembentukan karakter santri di pesantren (Irma, 2017).

Dalam konteks saat ini, pendidikan karakter di pesantren harus dapat beradaptasi dengan tantangan zaman, sementara tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang sudah ada. Oleh karena itu, diperlukan suatu model yang mampu mengintegrasikan pemikiran klasik dan modern dalam pembentukan karakter santri. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengkaji dan mengintegrasikan pemikiran dari dua tokoh besar dalam pendidikan Islam, yaitu Ibn Khaldun dan Nurcholish Madjid.

Ibn Khaldun memberikan kontribusi besar dalam pemikiran pendidikan melalui konsep *ta'dib*, yang lebih menekankan pada pembentukan adab atau moralitas dalam kehidupan sosial. Pemikiran ini menganggap bahwa pembentukan karakter santri tidak hanya terbatas pada pembelajaran ilmu agama, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor sosial dan lingkungan yang memengaruhi perkembangan pribadi santri (Çaksu, 2017). Ibn Khaldun berpendapat bahwa pendidikan harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks, serta melibatkan pengalaman hidup yang nyata dalam Masyarakat (Kurniawan et al., 2023)

Di sisi lain, Nurcholish Madjid menekankan pentingnya rasionalitas dan kebebasan berpikir dalam pendidikan karakter. Madjid berargumen bahwa pendidikan harus memberikan kebebasan intelektual kepada santri, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mengembangkan pemikiran yang kritis dan terbuka. Bagi Madjid, pendidikan karakter harus mendorong santri untuk menjadi individu yang beriman dan berilmu, tetapi juga siap menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat (Fakhrian et al., 2025).

Namun, meskipun keduanya menawarkan pandangan yang berbeda, terdapat kesamaan mendasar dalam pemikiran mereka, yaitu bahwa pendidikan karakter harus mengutamakan pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membawa perubahan positif bagi individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, sangat penting untuk mengintegrasikan kedua perspektif tersebut agar dapat merumuskan model pembentukan karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman, namun tetap berakar pada tradisi dan nilai-nilai Islam yang kokoh.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji konsep pembentukan karakter santri menurut Ibn Khaldun, konsep pembentukan karakter santri menurut Nurcholish Madjid dan model integrasi kedua perspektif ini dapat diterapkan dalam pembentukan karakter santri di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian yang ada dan memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter di pesantren, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang sudah menjadi dasar dari lembaga pendidikan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis pemikiran Ibn Khaldun dan Nurcholish Madjid terkait pembentukan karakter dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pesantren.

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari karya-karya asli kedua tokoh, yaitu:

1. Ibn Khaldun, melalui karya utamanya *Muqaddimah Ibn Khaldun*, yang digunakan untuk mengkaji konsep pendidikan, *ta'dib* (pembentukan adab), tahapan pembelajaran, peran lingkungan sosial (*asabiyyah*), serta proses internalisasi nilai dalam pembentukan karakter.

2. Nurcholish Madjid, melalui karya-karyanya seperti *Islam, Doktrin dan Peradaban* serta tulisan-tulisan lain yang membahas tauhid, rasionalitas, kebebasan berpikir, dan integrasi nilai Islam dengan modernitas dalam pendidikan.

Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan karakter, pesantren, serta pemikiran kedua tokoh tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengelompokan tema, interpretasi makna, serta sintesis konsep untuk merumuskan model pembentukan karakter santri yang kontekstual. teknik pengumpulan data literatur (database, kata kunci) analisis tematik langkah demi langkah pendekatan filosofis/komparatif dan penelusuran konteks historis serta sosial pemikiran Ibn Khaldun dan Nurcholish Madjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembentukan Karakter Santri menurut Ibn Khaldun

Ibnu Khaldun, dalam karya terkenalnya *Muqaddimah*, menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah proses yang kompleks, lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan. Ia berpendapat bahwa pembiasaan nilai-nilai moral harus dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-hari, suatu hal yang ditekankan oleh konsep ta'dib yang ia perkenalkan. Ta'dib berfungsi untuk memperkuat adab atau moralitas individu dalam masyarakat, memfasilitasi pondasi yang mengarah pada pembentukan karakter yang kokoh (Dahuri & Wantini, 2023; Sunar, 2025). Menurut Ibnu Khaldun, pembentukan karakter melalui ta'dib memerlukan tahapan yang sistematis. Tahap pertama, yaitu taqlid, melibatkan proses pengiriman, di mana santri meniru perilaku para pengasuh yang dianggap bijaksana dan berpengalaman. Proses ini tidak semata-mata menitikberatkan pada perilaku eksternal, melainkan juga berupaya mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang alasan dibalik tindakan tersebut (Anifah & Salik, 2022). Pada tahap kedua, santri mencapai fahm, yang diartikan sebagai pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, yang selanjutnya mendorong penerimaan dan penghayatan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nafisah et al., 2025).

Pendidikan karakter, menurut Ibnu Khaldun, harus berlangsung dalam lingkungan sosial yang kondusif. Hubungan sosial yang erat antara santri dan pengasuh sangat penting, karena interaksi ini tidak hanya memperkuat transfer pengetahuan tetapi juga memfasilitasi pembiasaan moral yang efektif. Melalui interaksi ini, santri diharapkan dapat beradaptasi dengan hikmah dan norma sosial yang ada, sehingga karakter mereka berkembang dengan baik (Azizah et al., 2023; Rizki et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan moral yang sangat penting bagi perkembangan individu.

Dalam kajian Ibnu Khaldun, terdapat juga konsep *asabiyyah* yang mengacu pada solidaritas sosial dalam kelompok. Dalam konteks pesantren, nilai-nilai ini sangatlah penting karena menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara santri. Lingkungan yang harmonis antara santri, pengasuh, dan masyarakat sekitar mendukung proses pembentukan karakter yang lebih baik (Mashabi & Aniqotul'Atthiyyah, 2025). Santri yang berada dalam ikatan sosial yang kuat cenderung akan lebih mudah menerapkan nilai-nilai moral dan karakter yang telah diajarkan kepada mereka (Tsani & Sauri, 2024). Pesantren, dengan pendekatan ta'dib-nya, berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pembiasaan nilai moral ini, sehingga santri mampu tumbuh menjadi individu berkarakter.

Pesantren yang mengadopsi prinsip ta'dib dalam pembelajarannya berhasil menciptakan atmosfer yang mendukung pembentukan karakter santri. Pembiasaan nilai moral dan adab yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari pesantren menghasilkan santri yang lebih disiplin, empati, dan bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada ta'dib sangat efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan agama, tetapi juga dalam tindakan sosial yang baik.

Penerapan prinsip ta'dib dan *asabiyyah* di pesantren tidak hanya menciptakan karakter yang beradab, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab sosial. Santri yang terlibat dalam komunitas pesantren yang mendukung nilai-nilai ini akan memiliki ikatan sosial yang kuat dengan sesama santri dan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bagaimana pendidikan di pesantren menjadi sarana yang sangat baik untuk pembentukan karakter yang kuat, melalui hubungan sosial yang harmonis dan pembiasaan nilai moral yang berkelanjutan.

Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus ini memungkinkan santri untuk mengembangkan karakter mereka dalam konteks yang lebih luas. Pendidikan karakter melalui ta'dib yang dilakukan dalam lingkungan yang mendukung memungkinkan pembentukan moral yang tidak hanya terfokus pada aspek pribadi, tetapi juga memperhatikan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip ta'dib dan asabiyyah yang digagas oleh Ibn Khaldun sangat relevan dalam konteks pesantren. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan nilai moral yang baik, pesantren dapat menghasilkan santri yang memiliki karakter yang kuat dan mampu berperan aktif dalam masyarakat.

2. Pendidikan Karakter Menurut Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid mengusulkan pendekatan pendidikan yang lebih progresif dalam pembentukan karakter, di mana ia menekankan pentingnya rasionalitas, kebebasan berpikir, dan integrasi nilai-nilai Islam dengan modernitas. Pendidikan karakter menurut Madjid bukan hanya tentang menanamkan ajaran agama, tetapi juga menciptakan individu yang mampu berpikir secara kritis dan rasional dalam menghadapi tantangan zaman. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang, di mana santri harus bisa beradaptasi dengan dunia yang semakin kompleks dan beragam.

Madjid berpendapat bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memberi kebebasan kepada santri untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan intelektual mereka. Dengan kebebasan berpikir, santri tidak hanya mengikuti ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga dilatih untuk menganalisis dan memikirkan kembali ajaran tersebut dalam konteks yang lebih luas (Fakhrian et al., 2025). Pendidikan yang berbasis pada kebebasan berpikir ini mengarah pada pembentukan karakter santri yang lebih reflektif dan solutif dalam menghadapi persoalan sosial yang ada di sekitar mereka.

Konsep Islam Inklusif yang dikembangkan Madjid sangat mendalam, di mana ia menyarankan untuk membuka ruang diskusi dan pemikiran kritis terhadap perbedaan dalam masyarakat. Dalam konteks pesantren, pendidikan karakter yang inklusif ini sangat penting untuk membentuk santri yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama semata, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghargai pluralitas dan perbedaan sosial, politik, dan budaya (Marhamah & Abdullah, 2020).

Pendidikan yang inklusif juga mengajarkan kepada santri untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar keagamaannya. Pendidikan yang berbasis pada rasionalitas dan kebebasan berpikir memungkinkan santri untuk mengembangkan pemikiran kritis yang akan memandu mereka untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan ini, santri didorong untuk tidak hanya menjadi pemeluk agama yang baik, tetapi juga individu yang mampu berperan aktif dalam masyarakat yang semakin plural.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Madjid menghasilkan santri yang lebih terbuka, kritis, dan solutif. Santri yang diberi kebebasan untuk berpikir dan menganalisis ajaran agama dengan cara yang lebih reflektif akan memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah sosial dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Pendidikan karakter menurut Madjid menciptakan santri yang tidak hanya berpengetahuan agama yang dalam, tetapi juga cerdas dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah sosial yang ada.

Prinsip-prinsip Madjid membuka peluang bagi pesantren untuk mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel, responsif terhadap perubahan zaman, dan lebih relevan dengan kondisi sosial yang ada. Dengan mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, pesantren dapat menghasilkan santri yang lebih siap untuk berhadapan dengan tantangan zaman dan juga mampu mengembangkan potensi mereka dalam bidang-bidang lain selain agama.

3. Integrasi Pemikiran Ibn Khaldun dan Nurcholish Madjid dalam Pembentukan Karakter Santri

Integrasi antara pemikiran Ibn Khaldun dan Nurcholish Madjid dalam pembentukan karakter santri memberikan model pendidikan yang seimbang antara tradisi dan modernitas. Ibn Khaldun mengutamakan pembiasaan nilai-nilai moral melalui konsep ta'dib dan solidaritas sosial yang dikenal dengan asabiyyah. Di sisi lain, Nurcholish Madjid menekankan pentingnya rasionalitas, kebebasan berpikir, dan integrasi nilai-nilai Islam dengan perkembangan zaman. Penggabungan kedua pemikiran

ini menghasilkan model yang mampu mengembangkan santri yang tidak hanya memiliki karakter moral yang kuat tetapi juga intelektual yang kritis dan adaptif terhadap dinamika sosial.

Penerapan prinsip ta'dib yang dikemukakan Ibn Khaldun dalam pendidikan pesantren berfokus pada pembiasaan moral yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sosial. Hal ini menciptakan santri yang memiliki dasar adab yang kokoh, di mana nilai moral dipelajari dan diterapkan dalam setiap tindakan sosial. Pendidikan berbasis pada asabiyyah menambah dimensi penting lainnya dalam pembentukan karakter santri, yaitu pentingnya solidaritas sosial dan rasa saling menghormati antara sesama anggota komunitas pesantren. Santri yang dibesarkan dalam komunitas yang saling mendukung ini akan lebih mudah menginternalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka (Suryani et al., 2021).

Konsep integrasi nilai agama dan ilmu pengetahuan yang digagas Madjid menawarkan pandangan yang lebih terbuka terhadap perkembangan zaman dan pluralisme. Madjid berpendapat bahwa pendidikan karakter harus mengajarkan kebebasan berpikir, yang memungkinkan santri untuk berpikir secara kritis dan analitis terhadap segala pemikiran dan tindakan, tanpa terjebak dalam dogma. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu memanfaatkan pengetahuan agama tersebut untuk menjawab tantangan zaman dan sosial yang semakin kompleks (Fakhrian et al., 2025).

Madjid menekankan bahwa pendidikan karakter di pesantren harus membebaskan santri dari belenggu pemikiran yang sempit dan dogmatis, serta membuka ruang bagi mereka untuk mengembangkan potensi intelektual mereka dalam berbagai bidang. Santri perlu dilatih untuk berpikir kritis, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan globalisasi, pluralisme, dan perubahan sosial dengan perspektif yang lebih luas dan terbuka. Pendidikan yang berbasis pada kebebasan berpikir ini memberikan mereka alat untuk mengatasi tantangan zaman dan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kedua pemikiran ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter santri. Santri yang menerima pendidikan berbasis pada integrasi pemikiran Ibn Khaldun dan Madjid tidak hanya memiliki karakter moral yang kuat, tetapi juga kemampuan intelektual yang kritis. Mereka mampu menganalisis permasalahan sosial, politik, dan budaya yang berkembang di masyarakat dengan pendekatan yang lebih reflektif dan solutif. Hal ini membuktikan bahwa model integratif ini menghasilkan santri yang lebih siap menghadapi tantangan dunia modern.

Santri yang dididik dengan prinsip ta'dib dan asabiyyah dari Ibn Khaldun akan memiliki karakter yang kokoh dalam hal moral dan etika sosial, sementara penerapan kebebasan berpikir dan rasionalitas yang diperkenalkan oleh Madjid akan menghasilkan santri yang lebih terbuka, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Ini memungkinkan pesantren untuk membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara akhlak mulia, kemampuan berpikir rasional, dan sikap terbuka terhadap perbedaan.

Selain itu, pesantren yang mengadopsi model ini memungkinkan santri untuk mengembangkan sikap empati terhadap sesama, yang diperkuat oleh nilai solidaritas sosial (asabiyyah), sambil tetap memberikan kebebasan untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai pandangan, seperti yang dijelaskan oleh Madjid. Model ini membekali santri dengan dua kualitas penting: nilai moral yang tinggi dan kemampuan intelektual yang luas.

Integrasi antara pemikiran Ibn Khaldun dan Madjid juga memperkuat pendekatan kurikulum pesantren yang lebih progresif. Kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama dengan pengajaran ilmu pengetahuan umum, serta mengintegrasikan nilai sosial dan moral, akan menciptakan santri yang siap untuk menghadapi tantangan sosial, budaya, dan ekonomi. Dengan begitu, pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan agama semata, tetapi juga menciptakan santri yang mampu beradaptasi dengan dunia yang terus berkembang (Marhamah & Abdullah, 2020).

Dengan adanya integrasi antara pemikiran Ibn Khaldun yang berfokus pada adab sosial dan nilai moral dengan pemikiran Madjid yang berorientasi pada kebebasan berpikir dan rasionalitas, model ini membentuk generasi santri yang lebih holistik. Pendidikan karakter yang menggabungkan kedua pendekatan ini menjadikan santri tidak hanya berpengetahuan agama yang dalam tetapi juga mampu berpikir kritis, adaptif, dan solutif terhadap perubahan yang terjadi di Masyarakat. Berikut ini gambar konsep pola pembentukan karakter sebagai berikut:



Gambar 1. Pola Pembentukan karakter

Gambar diatas menjelaskan bahwa Model Pembentukan Karakter Santri Berdasarkan Pemikiran Ibn Khaldun dan Nurcholish Madjid, yang mengintegrasikan berbagai konsep dari keduanya untuk menciptakan pendekatan pembentukan karakter yang lebih holistik dan sesuai dengan konteks pendidikan Islam modern. Berikut adalah penjelasan mengenai pola pembentukan karakter yang terdapat dalam gambar tersebut:

1. Pembentukan Karakter Santri Menurut Ibn Khaldun

Ibn Khaldun, seorang pemikir besar dari dunia Islam, mengajukan konsep pembentukan karakter yang terdiri dari dua unsur utama:

- a. Ta'dib dan Adab (Pembiasaan Moral): Ini merujuk pada upaya untuk menanamkan nilai moral yang baik melalui pendidikan, dengan fokus pada pembelajaran adab dan tata krama yang baik. Pembiasaan moral ini akan membentuk individu yang berperilaku sesuai dengan norma dan etika Islam.
- b. Asabiyyah (Solidaritas Sosial): Konsep ini berkaitan dengan pentingnya rasa kebersamaan dalam kelompok (dalam hal ini, di lingkungan pesantren). Ibn Khaldun menekankan bahwa solidaritas sosial adalah fondasi dari kekuatan sebuah masyarakat atau kelompok. Dalam konteks pesantren, asabiyyah diartikan sebagai penguatan kebersamaan di kalangan santri untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

2. Pembentukan Karakter Menurut Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid, seorang tokoh pemikir Islam Indonesia, memiliki pandangan yang lebih modern tentang pendidikan karakter santri, yang mencakup:

- a. Keberagaman Berpikir: Memfasilitasi kebebasan berpikir dalam batasan yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini menekankan pada pentingnya rasionalitas dan islam inklusif dalam pendidikan.
- b. Adaptasi Modernitas: Memperkenalkan pemikiran kritis dan menghargai nilai toleransi dan pluralisme dalam menghadapi dinamika dunia modern.

3. Model Integrasi Pembentukan Karakter Santri

Model integrasi ini menggabungkan berbagai elemen yang berasal dari pemikiran Ibn Khaldun dan Nurcholish Madjid. Ini menyarankan bahwa pembentukan karakter santri harus melibatkan aspek moral, sosial, dan intelektual yang terintegrasi.

- a. Karakter Religius: Merupakan karakter yang berlandaskan pada prinsip beradab dan bermoral, yang diikuti dengan pembentukan pemahaman agama yang mendalam.
- b. Berpikir Kritis: Mengembangkan kemampuan analitis dan rasional untuk membantu santri dalam membuat keputusan yang tepat serta memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam.
- c. Solidaritas Sosial: Penguatan nilai solidaritas sosial dalam lingkungan pesantren untuk menciptakan rasa kebersamaan dan kepedulian antar sesama.

- d. Adaptif dan Inklusif: Pembentukan karakter santri yang fleksibel dan terbuka terhadap perubahan dan inklusivitas dalam menghadapi perbedaan.

KESIMPULAN

Pemikiran Ibn Khaldun tentang *ta'dib* sebagai pembiasaan adab dan *asabiyyah* sebagai solidaritas sosial sangat relevan dalam pembentukan karakter santri di pesantren. Melalui pendekatan ini, santri diajarkan untuk hidup dalam komunitas yang mendukung perkembangan moral dan sosial mereka, yang menjadi dasar dari pembentukan karakter yang baik.

Di sisi lain, Nurcholish Madjid memberikan perspektif yang lebih modern dengan penekanan pada kebebasan berpikir dan rasionalitas, yang memungkinkan santri untuk beradaptasi dengan dunia yang semakin kompleks dan plural. Pendekatan ini mengajarkan santri untuk berpikir kritis, tidak hanya mengikuti ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas, baik sosial maupun budaya.

Integrasi kedua pemikiran ini menawarkan model pendidikan karakter yang lebih holistik, di mana nilai-nilai moral dan sosial yang ditekankan oleh Ibn Khaldun dipadukan dengan pendekatan intelektual dan adaptif yang diajukan oleh Nurcholish Madjid. Model ini tidak hanya relevan untuk pembentukan karakter santri yang kuat dalam hal moral, tetapi juga menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan zaman dengan pemikiran kritis dan solutif. Oleh karena itu, pesantren yang mengadopsi model ini dapat menciptakan santri yang tidak hanya saleh dalam ibadah, tetapi juga siap berkontribusi dalam kehidupan masyarakat yang semakin plural dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anifah, N., & Salik, Y. (2022). Ta'dib Education in Character Development of Students in the Time of Covid-19. *Jiebar Journal of Islamic Education Basic and Applied Research*, 2(2), 89–106. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v2i2.205>
- Azizah, H. N., Muchtar, N. E. P., & Putra, F. T. (2023). Pesantren as a Pillar of Islamic Civilization Development in Indonesia. *Academicus Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.19>
- Çaksu, A. (2017). Ibn Khaldun and Philosophy: Causality in History. *Journal of Historical Sociology*, 30(1), 27–42. <https://doi.org/10.1111/johs.12149>
- Dahuri, D., & Wantini, W. (2023). Learning Islamic Religious Education Based on Ta'dib Perspective of Islamic Education Psychology at Muhammadiyah Pakel Elementary School. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 1(2), 95–108. <https://doi.org/10.18196/jiee.v1i2.9>
- Fakhrian, L. R., Abrar, A., & Budiaman, B. (2025). Nurcholish Madjid Weltanschauung: Educational Thought Within the Framework of National Insight in Indonesia, 1971-2002. *Fajar Historia Jurnal Ilm Sejarah Dan Pendidikan*, 9(2), 221–238. <https://doi.org/10.29408/fhs.v9i2.30642>
- Irma, C. N. (2017). Pendekatan Sosiologi Sastra Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i1.660>
- Kurniawan, R., Riswan, R., Azis, S. A., Herdi, H., & Yurna, Y. (2023). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(2), 65–77. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2.1536>
- Mannan, A. (2016). Tujuan, Materi, Dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldūn. *Islamuna Jurnal Studi Islam*, 3(1), 137–158. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i1.952>
- Marhamah, M., & Abdullah, A. H. (2020). Reform of the Islamic Education System in Indonesia According to Azyumardi Azra. *Islam Universalia International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(1), 34–108. <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v2i1.149>
- Mashabi, M. A., & Aniqotul'Athiyyah, A. (2025). The Implementation of Aqidah Akhlak Teachers in Addressing Bullying Cases at Mts. Darut Taqwa 02 Purwosari Pasuruan. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 10(1), 1006–1014.
- Nafisah, I., Riadi, H., Suswanto, S., & Khairina, K. (2025). The Concept of Morality, Ihsan and Ta'dib in the Formation of Islamic Character and Malay Culture. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 28(1), 217–227. <https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n1i12>
- Rizki, M., Sinta, P. D., & Sari, H. P. (2024). Pendidikan Sebagai Pembentuk Karakter Era Modern Menurut Perspektif Ibnu Khaldun. *Reflection*, 2(1), 174–185. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.425>

- Sunar, S. (2025). Ta'dib Penanaman Adab Di Pesantren. *Tsaqofah*, 6(1), 740–747. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8346>
- Suryani, D., Irfan, D., Ambiyar, A., Syukur, A., & Zulfajri, Z. (2021). Aplikasi Panduan Fitness Untuk Manula Menggunakan Teknologi Augmented Reality. *It Journal Research and Development*, 5(2). [https://doi.org/10.25299/itjrd.2021.vol5\(2\).5798](https://doi.org/10.25299/itjrd.2021.vol5(2).5798)
- Suwartini, S., Sutrisno, S., & Prastowo, A. (2022). The Civilizing Education: Study of Ibn Khaldun's Educational Thinking for Society 5.0 Era. *Tarbiya Journal of Education in Muslim Society*, 9(1), 35–50. <https://doi.org/10.15408/tjems.v9i1.26357>
- Tsani, M. J., & Sauri, S. (2024). Pendidikan Islam: Konsep, Masalah, Dan Solusi. *Educatio*, 19(1), 184–199. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.26032>
- Winata, K. A., Suhartini, A., & Nurwadjah, N. (2022). Pengembangan Potensi Sosiologis Pesantren Di Era Globalisasi. *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 86. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.9434>